

Art of Narrating Morals Through Voice in Children's Inclusive Picture Story

Oleh: Yeni Artanti^{1*}, Isti Haryati², Ari Nurhayati³, Pujaningsih⁴

ABSTRAK

Tidak hanya meningkatkan kepekaan moral, seni memiliki kekuatan untuk mengembangkan pemikiran. Penggabungan antara keduanya, jelas terlihat melalui cerita bergambar, salah satu genre sastra anak. Pengarang menggunakan seni untuk menarasikan emosi, imajinasi, persepsi, pengalaman, sekaligus gagasan yang disampaikan dengan bahasa dan sekaligus gambar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan seni bercerita atau narasi empat cerita bergambar tentang disabilitas berjudul *Aku Sayang Kakak* karya Ali Muakhir (2018) dari Indonesia, *Haylee's Friends* (2018) karya Michelle Rundle & Emma Birch karya dari Inggris, *Meine FüÙe sind Rollstuhl* karya Franz-Joseph Huainnig (2003) dari Jerman, dan *Le Papillon à Roulettes* karya Marie Garnier (2012) dari Prancis. Dengan menggunakan analisis representasional dari Hall (1980) dan Gennette (1980) karya-karya tersebut diinterpretasikan dengan fokus kajian pada bagaimana moral dan tutur atau suara naratif atau *voice* disampaikan melalui keempat karya tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat cerita memiliki unsur-unsur naratif, yaitu alur sederhana, tokoh imajiner seorang anak berkebutuhan khusus, memiliki latar sosial yaitu rumah-keluarga dan teman. Perbedaan yang menonjol terlihat dari sudut penceritaan, yaitu bagaimana tokoh disabel diperlakukan melalui cerita. Dalam *Aku Sayang Kakak* karya Ali Muakhir (2018) tokoh Awan - dihadirkan sebagai objek yang tergantung kepada adiknya sementara tiga tokoh cerita lainnya yaitu Haylee, Margit, dan Le Papillon digambarkan sebagai subjek yang mandiri dan berdaya. Tutur atau *voice* cerita Inggris, Jerman, Prancis ditemukan berbeda dengan cerita Indonesia, terutama dalam menyuarakan isu-isu disabilitas misalnya tentang penerimaan keluarga dan sosial, harapan, dukungan, interaksi sosial yang terbatas. Jadi, diperlukan dukungan praksis dalam penciptaan karya sastra anak inklusif di Indonesia agar dari segi kualitas penceritaannya semakin meningkat agar karya sastra anak tidak hanya memberikan kesenangan tetapi juga mendidik.

Kata Kunci: *narasi, voice, inklusif, sastra anak, moral*